



LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Vol. 6, No. 2, Maret-Mei 2026

e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/language>



FENOMENA PENGGUNAAN CAMPUR KODE DALAM VIDEO TIKTOK AKUN BAYEM (@OCTATANN) PADA KONTEN CERITA *BOOMBAYAH* BAGIAN 240

Lupita Indah Ariyani¹, Desma Yuliadi Saputra², Rina Andriani³

Universitas Bina Bangsa

email: elptndh@gmail.com

Diterima: 26/04/2026; Direvisi: 05/05/2026; Diterbitkan: 11/05/2026

ABSTRAK


Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena campur kode dalam video TikTok akun Bayem (@octatann) pada konten cerita "Boombayah" bagian ke-240. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik reduksi data. Data penelitian berupa tuturan lisan yang diperoleh melalui teknik simak dan catat, bersumber dari transkrip video berdurasi 05.46 menit, dengan validasi data menggunakan teknik triangulasi. Analisis difokuskan pada identifikasi dan klasifikasi bentuk-bentuk campur kode berdasarkan penyisipan unsur berupa kata, frasa, dan kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 22 data yang ditemukan, campur kode dalam bentuk kata mendominasi dengan 15 data, diikuti bentuk frasa sebanyak 6 data, dan bentuk kalimat sebanyak 1 data. Keseluruhan data merupakan penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Adapun faktor pendorong penggunaan campur kode meliputi kebiasaan berbahasa di media sosial, keinginan untuk terlihat modern, pengaruh budaya populer, serta upaya mengekspresikan emosi secara menarik bagi audiens. Temuan ini menegaskan bahwa TikTok sebagai ruang interaksi digital berperan signifikan dalam membentuk variasi bahasa, khususnya campur kode sebagai gaya komunikasi khas di kalangan pengguna muda. Fenomena ini mencerminkan realitas penggunaan bahasa masyarakat digital yang adaptif terhadap pengaruh global, sekaligus memperlihatkan bagaimana perkembangan teknologi mendorong dinamika variasi bahasa di era modern.

Kata Kunci: campur kode, media sosial, tiktok, tuturan lisan, variasi bahasa

ABSTRACT

This study aims to describe the phenomenon of code-mixing in TikTok videos uploaded by the account Bayem (@octatann), specifically within the storytelling content "Boombayah" episode 240. A descriptive qualitative approach was employed, incorporating data reduction techniques. The data consisted of spoken utterances obtained through observation and note-taking techniques, drawn from the transcript of a video with a duration of 5 minutes and 46 seconds, with data validation conducted through triangulation. The analysis was focused on the identification and classification of code-mixing forms based on the insertion of elements in the form of words, phrases, and sentences. The findings revealed that out of 22 total data items, code-mixing at the word level was predominant, accounting for 15 instances, followed by phrase-level code-mixing with 6 instances, and sentence-level code-mixing with 1 instance. All identified data involved the insertion of English elements into Indonesian. The contributing factors underlying the use of code-mixing include habitual language practices on social media, the desire to appear contemporary, the influence of popular culture, and the intention to express emotions in a manner that is engaging to the audience. These findings affirm that TikTok, as a digital interaction space, plays a significant role in shaping linguistic variation, particularly code-mixing as a distinctive communicative style among young users. This phenomenon

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra

 <https://doi.org/10.51878/language.v6i2.10589>



reflects the linguistic reality of a digitally adaptive society in response to global influences, while simultaneously demonstrating how technological advancement drives the dynamics of language variation in the modern era.

Keywords: code-mixing, language variation, tiktok, social media, spoken utterances

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat berkomunikasi terutama dalam media sosial. TikTok sebagai salah satu platform yang paling populer di kalangan generasi muda menjadi ruang interaksi yang dinamis terutama dengan fenomena kebahasaan. Campur kode yang menggabungkan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam percakapan telah menjadi bagian dari gaya komunikasi sehari-hari, khususnya di media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp (Purba et al. 2024). Penggunaan campur kode tidak hanya mencerminkan kreativitas pengguna dalam berbahasa, tetapi juga menunjukkan identitas, gaya, dan kecenderungan linguistik tertentu yang berkembang di ruang digital.

Bahasa sebagai bentuk alat komunikasi yang digunakan untuk bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam interaksi sosial, bahasa memiliki hubungan timbal balik karena bahasa membentuk interaksi sosial dan interaksi sosial membentuk bahasa. Bahasa Indonesia sendiri merupakan bahasa nasional, akan tetapi masyarakat yang kental akan budayanya menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya, sedangkan bahasa yang digunakan sebagai bahasa pertamanya adalah bahasa daerah.

Perkembangan teknologi ini membuat masyarakat yang mulanya hanya mengetahui bahasa daerah dan bahasa nasional perlahan mulai berubah menggunakan bahasa asing baik karena tuntutan pekerjaan, pendidikan maupun lingkungan sekitarnya. Tidak dipungkiri, di era globalisasi seperti sekarang ini secara tidak langsung menuntut masyarakat untuk menguasai bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Dalam ilmu linguistik, bahasa menjadi objek kajian, salah satunya adalah sociolinguistik yang merupakan ilmu yang secara khusus mengkaji masalah hubungan bahasa yang berkaitan dengan masyarakat, salah satunya adalah kedwibahasaan.

Menurut Fishman (dalam Alwasilah 2008) mengungkapkan bahwa *sociolinguistic is a study of who speak what language to who and when*, yang artinya sociolinguistik adalah studi tentang siapa yang berbicara, bahasa apa yang digunakan, serta kepada siapa dan kapan ia berbicara. Kedwibahasaan menjadi salah satu fenomena sosial yang disebabkan pengaruh globalisasi dan keterbukaan budaya terutama pada bahasa Inggris. Penggunaan dua bahasa secara rutin dikenal dengan istilah kedwibahasaan atau bilingualisme, dan di tengah masyarakat bilingual atau multilingual seperti yang umum dijumpai di Indonesia, pemakaian dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan merupakan hal yang lazim terjadi (Syahputra et al. 2022 dalam Waruwu et al. 2024). Hal ini diperkuat oleh temuan Nabila dan Idayani (2022) yang menunjukkan bahwa campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di media sosial memiliki berbagai bentuk dan fungsi komunikatif yang beragam, sekaligus mencerminkan motivasi pengguna dalam mengekspresikan identitas dirinya di ruang digital.

Sementara itu, campur kode (*code mixing*) merupakan peristiwa penyisipan suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang terjadi pada masyarakat yang memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa; artinya, seseorang yang memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa dapat menggunakan dua atau lebih bahasa secara bersamaan baik dalam bentuk kalimat, frasa, maupun satuan kebahasaan lainnya (Iftitah et al. 2022).



Campur kode yang sering kali digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris karena dianggap lebih ringkas dan modern. Penggunaan campur kode dalam berbagai konteks bertujuan untuk komunikasi yang berbeda, seperti penekanan pesan, menunjukkan identitas bilingual pemilik akun, dan menarik perhatian audiens (Tsani & Musthafa, 2024). Fenomena ini tampak jelas dalam unggahan video TikTok akun Bayem (@octatannn) melalui cerita Boombayah pada bagian 240 yang mana ia menceritakan kisah pengikutnya.

Keunikan tersebut menjadi isu menarik dalam kajian sociolinguistik karena mencerminkan penggunaan bahasa pada masyarakat yang dipengaruhi oleh media sosial seperti saat ini. Tarihoran et al. (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa media sosial mendorong terjadinya campur kode pada Generasi Z terutama karena motivasi individual seperti ekspresi diri dan identitas yang menyumbang hingga 75% dari keseluruhan faktor penyebabnya, sementara pengaruh sosial dan budaya menyumbang sisanya. Lebih lanjut, Murdiono dan Fadillah (2023) menegaskan bahwa Generasi Z telah mengalami perubahan signifikan dalam gaya berbicara mereka seiring perkembangan modernisasi, di mana pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menjadi bagian dari identitas komunikasi kaum muda masa kini.

Selain itu, penggunaan bahasa Inggris dalam campur kode dapat menunjukkan adanya perubahan dalam berbahasa di kalangan masyarakat Indonesia yang semakin terbuka terhadap bahasa asing sebagai bagian dari gaya hidup dan identitas dalam bermedia sosial (Verawati et al. 2023). Nur'aini dan Fitriana (2024) dalam kajian mereka terhadap mahasiswa Indonesia di media sosial menemukan bahwa alih kode dan campur kode bukan merupakan tanda kelemahan berbahasa, melainkan strategi komunikatif yang kompleks dan bermakna untuk menyesuaikan diri dengan audiens, membangun kedekatan sosial, serta memperkuat ekspresi emosi dalam komunikasi digital.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta faktor pendorong penggunaan campur kode dalam video TikTok akun Bayem (@octatannn) pada konten cerita Boombayah bagian 240. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman terkait fenomena kebahasaan di media sosial terutama pada platform TikTok serta memberikan gambaran mengenai perubahan perilaku berbahasa masyarakat di era digitalisasi seperti saat ini.

Campur kode tidak akan muncul secara tiba-tiba melainkan dipengaruhi oleh faktor sosial. Penelitian tentang campur kode di TikTok menunjukkan bahwa konten yang mendistribusikan percampuran bahasa Indonesia dan Inggris sangat digemari oleh generasi muda, dengan asumsi bahwa campur kode merupakan sesuatu yang keren, modern, dan terdidik (Dahniar & Sulistyawati, 2023). Dalam konteks media sosial seperti TikTok, ragam bahasa menjadi semakin bervariasi karena faktor komunitas digital yang dinamis.

Penggunaan bahasa Inggris di media sosial seperti TikTok berperan sebagai simbol pergaulan yang modern serta menunjukkan identitas penutur yang ingin dipandang kekinian. Campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di media sosial merupakan fenomena penyisipan unsur bahasa ke dalam bahasa lain yang semakin marak seiring dengan berkembangnya platform digital sebagai ruang komunikasi informal (Iftitah et al. 2022). Selain itu, pemilihan bahasa ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi wadah kebahasaan baru yang lebih bebas karena tidak terikat dengan penggunaan bahasa formal sehingga para penggunanya hanya mengutamakan kenyamanan dalam menyampaikan pesan. Sanjiwani et al. (2023) dalam kajiannya terhadap mahasiswa EFL menemukan bahwa penggunaan campur kode



di media sosial dipandang wajar dan cenderung disukai karena dianggap lebih ekspresif, akrab, serta mampu memperkuat identitas bilingual penggunanya dalam komunikasi digital informal.

Fenomena ini memperlihatkan adanya dinamika bahasa di era digitalisasi seperti sekarang ini. Campur kode yang dilakukan oleh anak muda digunakan untuk mengekspresikan identitas sosial dan budaya mereka dalam masyarakat yang bersifat internasional, sehingga media sosial memengaruhi pola komunikasi serta dinamika sosiolinguistik generasi muda (Purba et al. 2024). Campuran kedua bahasa tersebut juga menjadi tanda bahwa pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi seperti sekarang ini telah mengubah cara berbahasa masyarakat terutama pada generasi muda yang aktif dalam media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik reduksi data menurut Miles dan Huberman. Reduksi data merupakan langkah pemilihan, pengalihan fokus, serta penyederhanaan berbagai informasi yang diperoleh selama proses penelitian di lapangan. Tahapan ini bertujuan untuk mempertegas, mengelompokkan, mengarahkan, memperjelas, dan menciptakan fokus analisis dengan mengeliminasi elemen-elemen yang tidak relevan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena campur kode yang terjadi secara alami dalam komunikasi pada unggahan video TikTok akun Bayem (@octatannn), khususnya pada seri cerita "Boombayah" bagian 240. Melalui pendekatan ini, data dianalisis secara mendalam untuk mengungkap bentuk dan fungsi campur kode, dengan fokus pada pemaknaan bahasa yang digunakan.

Sumber data penelitian ini berasal dari video TikTok akun Bayem (@octatannn) dalam konten "Boombayah" bagian 240 dengan durasi 05.46 menit. Data yang dikumpulkan berupa transkrip tuturan, dengan total 22 data. Rinciannya meliputi campur kode dalam bentuk kata sebanyak 15 data, dalam bentuk frasa sebanyak 6 data, dan dalam bentuk kalimat sebanyak 1 data. Seluruh data tersebut mengandung campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu satuan tutur yang relevan dengan kajian campur kode.

Untuk memvalidasi data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini bertujuan meningkatkan kepercayaan dan mengurangi bias dengan membandingkan berbagai sumber, pendekatan, teori, maupun peneliti. Jenis utama triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber, pendekatan, teori, dan peneliti.

Thelander dalam Chaer dan Agustina (2004:115) menyatakan bahwa apabila dalam suatu peristiwa tutur, klausa atau frasa yang digunakan terdiri atas unsur campuran dan masing-masing tidak lagi mendukung fungsinya secara mandiri, maka peristiwa tersebut dikategorikan sebagai campur kode. Sejalan dengan teori tersebut, penggunaan campur kode dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga kategori pada setiap tuturannya.

Dalam proses analisis, data difokuskan secara khusus pada penggunaan campur kode dalam tuturan akun Bayem (@octatannn) pada bagian 240. Oleh karena itu, kepekaan terhadap fenomena kebahasaan sangat krusial untuk menjaga orisinalitas makna sekaligus memberikan gambaran nyata mengenai dinamika bahasa di media sosial, yang mencerminkan bagaimana perkembangan teknologi memengaruhi cara masyarakat berkomunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan campur kode dalam video ini tampak melalui variasi bahasa Indonesia yang disisipkan dengan unsur-unsur bahasa Inggris, baik pada level kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Dalam narasi cerita yang dibacakan oleh akun Bayem (@octatannn) beberapa istilah



dalam bahasa Inggris muncul untuk memberikan penekanan tertentu pada istilah yang sedang populer.

1. Kata

Penggunaan campur kode pada video TikTok akun Bayem (@octatannn) khususnya dalam konten cerita *Boombayah* bagian 240 paling banyak muncul dalam bentuk kata. Kata-kata dalam bentuk bahasa Inggris atau serapan yang sudah dipadukan dengan bahasa Indonesia. Adapun datanya sebagai berikut:

Tabel 1. Bentuk Campur Kode dalam Bentuk Kata

No	Data	Menit
1.	“Dia itu <i>chat</i> aku di Facebook”	00:29
2.	“Teman sekelas dia yang dulu <i>ngechat</i> aku”	00:40
3.	“Yaudah, kamu aja gih kirim <i>invitation</i> -nya”	01:30
4.	“Selesai pemberkatan, mau ke tempat <i>resepsi</i> lah kita”	01:51
5.	“Dan suami gue bilang makasih ya <i>bro</i> udah sempetin datang”	01:54
6.	“Gigi pertama kali <i>chat</i> gue lagi di Instagram”	03:43
7.	“Akhirny akita jadi lanjut <i>chat</i> -an dan ketemu”	03:48
8.	“Terus <i>confess</i> lagi”	03:51
9.	“Telepon keluarganya, video <i>call</i> dan mereka masih inget gue”	04:07
10.	“Dan masih sangat <i>welcome</i> ke gue”	04:09
11.	“Itu <i>timelinenya</i> bulan Mei tahun 2021”	04:37
12.	“Jadi suami gue yang dulu <i>chat</i> si Gigi, isinya gini”	04:39
13.	“ <i>Bro</i> , gue tahu lu masih sayang banget kan sama istri gue?”	04:42
14.	“Gue sakit <i>bro</i> . Kanker stadium akhir”	04:45
15.	“ <i>Ending</i> -nya baik, waras orangnya, semuanya normal”	05:36

Dari data tuturan dalam video TikTok akun Bayem (@octatannn) tersebut terdapat campur kode dalam bentuk kata. Hal ini dapat dilihat pada data 1, 2, 6, 7, dan 12 terdapat kata “*chat*” yang berarti “obrolan” atau “percakapan”. Kata tersebut digunakan sebagai kata sisipan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang merujuk pada sebuah obrolan atau pesan digital. Kata “*chat*” di anggap lebih ringkas dan spesifik dibandingkan dengan “obrolan digital” atau “riwayat pesan digital”.

Data ke 3 menunjukkan penggunaan campur kode yaitu “*invitation*” yang artinya “undangan”. Meskipun bahasa Indonesia memiliki kata yang sangat jelas namun kata “*invitation*” sering digunakan dalam bermedia sosial atau percakapan sehari-hari hal ini karena dianggap lebih bergengsi.

Data ke 4 “*resepsi*” menunjukkan istilah serapan dari bahasa Inggris yaitu “*recipere*” atau “*reception*”. Kata tersebut telah mengalami pemaknaan yang kuat, khususnya dilingkungan masyarakat sebagai bentuk jamuan makan resmi pada pesta pernikahan sehingga dalam kehidupan sehari-hari kata “*resepsi*” sangat umum untuk digunakan.

Data ke 5 penggunaan kata “*bro*” yang merupakan bentuk singkatan dari kata “*brother*” yang artinya “saudara laki-laki” kata tersebut merupakan kata sapaan akrab yang sering digunakan baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun di media sosial. Dalam video cerita Bayem (@octatannn) kata “*bro*” beberapa kali muncul dapat dilihat pada tabel data ke 13 dan 14.

Data ke 8 “*confess*” yang memiliki merujuk pada suatu tindakan “mengakui” atau “mengungkapkan” terhadap perasaan atau rasa ketertarikan pada seseorang dalam ranah romantis. Kata tersebut sangat populer digunakan karena dianggap lebih modern. Data ke 9



“call” yang memiliki arti “panggilan” pada video cerita tersebut kata “call” digunakan untuk melakukan panggilan video. Istilah tersebut dianggap lebih ringkas dan instan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Data ke 10 “sangat *welcome*” merupakan bentuk campur kode yang sangat menarik karena memiliki arti “sangat diterima” atau “sangat disambut”. Kata “*welcome*” sendiri berarti “selamat datang” namun dalam konteks yang digunakan dalam video cerita tersebut kata “*welcome*” merujuk pada suatu penerimaan yang baik. Data ke 11 penggunaan kata “*timeline*” atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti “linimasa” sangat sering digunakan dibandingkan dengan kata “linimasa” fenomena ini sangat umum terjadi dalam komunikasi sehari-hari sama halnya dengan data ke 15 “*ending*” atau dalam bahasa Indonesia adalah “akhir”. Penggunaan kata “*ending*” lebih sering digunakan karena dianggap lebih modern dan kekinian.

Fenomena campur kode dalam bentuk kata merupakan fenomena yang sangat mudah kita temukan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam media sosial karena penggunaannya dianggap lebih praktis dan mengikuti zaman sehingga banyak digunakan oleh pengguna media sosial.

2. Frasa

Fenomena penggunaan campur kode dalam video TikTok akun Bayem (@octatannn) pada konten cerita bukan hanya dalam bentuk kata namun juga dalam bentuk frasa yang disisipkan dalam tuturan pemilik akun Bayem (@octatannn). Frasa ini muncul karena pengguna cenderung mengikuti tren bahasa yang sudah menjadi bagian dari budaya dimedia sosial. Adapun datanya sebagai berikut:

Tabel 2. Bentuk Campur Kode dalam Bentuk Frasa

No	Data	Menit
1.	“Langsung aja kita bacakan cerita lagi ya. <i>Let’s go</i> ”	00:06
2.	“Kadang kita juga masih ngobrol sih, <i>as a friend</i> ”	01:09
3.	“ <i>Thank you</i> bayem, semoga dibaca”	05:02
4.	“Ini kayanya cerita paling <i>positive vibes</i> ”	05:28
5.	“Ya, pokoknya kalian <i>deserve each other</i> deh”	05:44
6.	“ <i>Green flag</i> semua”	05:45

Berdasarkan Tabel 2, data ke 1 penggunaan “*Let’s go*” frasa ini digunakan sebagai bentuk dorongan semangat atau ajakan untuk melanjutkan cerita. Dalam penggunaannya muncul ketika ingin mengajak audience masuk kedalam cerita yang dibacakan oleh akun bayem (@octatannn). Data 2 penggunaan “*as a friend*” merupakan bentuk pembatas hubungan atau “hanya sekedar teman” penggunaan kata tersebut sering digunakan biasanya agar terasa lebih dramatis namun tetap ringan karena penggunaan katanya sering digunakan dalam bermedia sosial.

Data ke 3 “*thank you*” atau “terima kasih” dalam kehidupan sehari-hari penggunaan kata “*thank you*” digunakan oleh banyak orang karena dianggap sebagai bentuk keakraban berbicara secara langsung yang memberikan kesan modern dan santai. Data ke 4 “*positive vibes*” frasa ini memiliki arti “energi baik” penggunaan kata tersebut dalam video sebagai bentuk dukungan moral dalam suasana yang menengakan dalam menggambarkan kondisi emosional yang diharapkan. Penggunaan ini menunjukkan bahwa pengaruh media sosial terutama dalam campur kode sebagai bentuk gaya dalam berbahasa.

Data ke 5 “*deserve each other*” yang memiliki arti “saling pantas satu sama lain” yang merupakan bentuk dukungan kecocokan antara tokoh cerita yang dibacakan oleh akun Bayem (@octatannn) penggunaan frasa tersebut digunakan sebagai bentuk mengeskpresikan isi cerita.



Data ke 6 “Green flag” merupakan bentuk frasa yang muncul karena budaya bahasa di media sosial. Frasa tersebut memiliki arti sebagai sifat positif seseorang dalam suatu hubungan.

Frasa-frasa ini muncul karena pengguna TikTok cenderung mengikuti tren bahasa yang membuat budaya bahasa sendiri pada penggunaan media sosial. Penggunaan frasa bahasa Inggris dan kata-kata bahasa Indonesia menciptakan gaya bahasa yang dianggap lebih ekspresif dan sesuai dengan suasana yang terjadi saat ini. Secara keseluruhan penggunaan campur kode yang muncul karena pengaruh gaya pada media sosial itu sendiri.

3. Kalimat

Penggunaan campur kode dalam bentuk kalimat pada video cerita tersebut memadukan struktur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam satu tuturan. Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan pola percampuran yang terjadi dalam bentuk komunikasi. Penggunaan campur kode dalam bentuk kalimat dalam video TikTok akun Bayem (@octatannn) muncul satu kali pada menit 04:51 dalam ungkapan “*Can you please take care of her* dan anak kami yang lagi dia kandung” yang memiliki arti “bisakah kamu menjaganya”.

Tabel 3. Bentuk Campur Kode dalam Bentuk Kalimat

No	Data	Menit
1	“ <i>Can you please take care of her</i> dan anak kami yang lagi dia kandung”	04:51

Perpaduan dua bahasa dalam satu kalimat tersebut menciptakan nuansa emosional yang memberikan efek dramatis dalam tuturannya sehingga terasa lebih menyentuh. Campur kode yang digunakan pada kalimat tersebut bukan sekedar gaya bahasa yang digunakan di media sosial tetapi juga sebagai bentuk menggabungkan ekspresi dan emosional dengan jelas.

Penggunaan campur kode ini mencerminkan gaya komunikasi khususnya pada konten-konten pada media sosial sebagai bentuk atau budaya bahasa yang lebih modern, dramatis dan tentunya lebih dekat dengan cara berbahasa generasi muda saat ini. Banyaknya kemunculan bentuk campur kode disebabkan kecenderungan meniru istilah atau gaya penyampaian pada kalimat populer sehingga membentuk kebiasaan berbahasa yang relative seragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap video TikTok akun Bayem (@octatannn) pada konten cerita Boombayah bagian 240, dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode terjadi secara konsisten dalam tuturan yang disampaikan. Campur kode yang dominan ditemukan dalam video tersebut adalah campur kode berbentuk kata, dengan contoh yang paling sering muncul adalah kata *chat*.

Penggunaan unsur bahasa asing tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan struktur bahasa Indonesia sehingga membentuk tuturan yang tetap mudah dipahami oleh penonton. Fenomena campur kode ini berfungsi untuk memperkuat ekspresi emosional, mempertegas makna, sekaligus menciptakan kesan modern yang akrab dengan gaya komunikasi generasi muda di media sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, merupakan ruang yang subur bagi berkembangnya praktik kebahasaan yang dinamis. Oleh karena itu, penggunaan campur kode dalam video TikTok akun Bayem (@octatannn) tidak hanya mencerminkan kreativitas dalam berbahasa, tetapi juga menggambarkan realitas penggunaan bahasa masyarakat di era digital yang cenderung fleksibel dan adaptif.



DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahniar, A., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis campur kode pada TikTok podcast Kesel Aje dan dampaknya terhadap eksistensi berbahasa anak milenial: Kajian sosiolinguistik. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 55–65. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8988>
- Damayanti, K., Karman, A., Fefrika, A., & Kan, K. (2024). Kajian sosiolinguistik: Analisis penggunaan campur kode pada media sosial Instagram @Lesti Kejora. *Jurnal Dieksis ID*, 4(2), 157. <https://doi.org/10.54065/dieksis.4.2.2024.530>
- Hikam, F. F., Santoso, F. V., & Mahdi. (2021). Analisis fenomena campur kode dan alih kode pada media sosial Twitter. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam*, 2(1), 141. <https://doi.org/10.32493/sns.v2i1.16702>
- Iftitah, N., Hambali, H., & Karumpa, A. (2022). Campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di media sosial Instagram. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 103–113. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i2.250>
- Murdiono, J., & Fadillah, A. S. (2023). Analysis of changes in speaking manners by mixing Indonesian and English: A case study of generation Z teenagers. *International Journal of Applied Research and Sustainable Sciences*, 1(3), 215–224. <https://doi.org/10.59890/ijarss.v1i3.895>
- Nabila, C., & Idayani, A. (2022). An analysis of Indonesian-English code mixing used in social media (Twitter). *J-SHMIC: Journal of English for Academic*, 9(1), 1–12. [https://doi.org/10.25299/jshmic.2022.vol9\(1\).9036](https://doi.org/10.25299/jshmic.2022.vol9(1).9036)
- Nur'aini, D., & Fitriana, F. (2024). Code-switching as a communicative strategy among Indonesian university students on social media. *Jurnal Tahuri*, 21(2), 155–172. <https://doi.org/10.30598/tahurivol21issue2page155-172>
- Purba, E. N., Togatorop, D. P., Simbolon, A., & Sari, Y. (2024). Analisis pengaruh media sosial terhadap keberagaman bahasa: Campur kode sebagai tren komunikasi anak muda. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(4), 184–194. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i4.1060>
- Rufaidah, D., Ermawati, E., & Suhita, R. (2023). Fenomena campur kode pada media sosial Instagram mahasiswa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 113–118. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.67902>
- Sanjiwani, P. T. K., Winarta, I. B. G. N., & Marantika, I. M. Y. (2023). Perception of EFL Mahasaraswati Denpasar University students toward code mixing on social media. *Elysian Journal: English Literature, Linguistics and Translation Studies*, 3(1), 11–20. <https://doi.org/10.36733/elysian.v3i1.4393>
- Shadiq, A. F. I., Konisi, L. Y., Sulfiah, & Ndita, A. W. (2025). Ragam bahasa pada media sosial Instagram: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 2(2), 102–111. <https://pesastra.com/index.php/journal/article/view/28>
- Solekhudin, M., Nisa, H., & Yono, R. (2022). Bentuk-bentuk campur kode dan alih kode pada halaman Facebook Kementerian Kesehatan RI: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(17), 242–252. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/2270>
- Syahputra, E., Fadlan, Salmanda, D., & Purba, K. N. E. (2022). Perbedaan makna bahasa tulis dan bahasa lisan. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen*, 1(3), 227–230.



- Tarihoran, N., Fachriyah, E., Tressyalina, & Sumirat, I. R. (2022). The impact of social media on the use of code mixing by generation Z. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (iJIM)*, 16(7), 54–69. <https://doi.org/10.3991/ijim.v16i07.27659>
- Tsani, N. M., & Musthafa, I. (2024). Campur kode bahasa Indonesia–Inggris pada akun media sosial TikTok @Mrs.Corbuzier: Kajian sosiolinguistik. *Rayah Al-Islam*, 8(3), 1466–1477. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1089>
- Umifa, B. A. D., Indarti, T., & Raharjo, R. P. (2022). Alih kode dan campur kode dalam video YouTube Maudy Ayunda. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 10(2), 49–57. <https://doi.org/10.36294/jkb.v10i2.2890>
- Utomo, A. F., Dinayati, S. F., Yovilandis, L., Purnomo, E., Prayitno, H. J., Duerawee, A., & Sya'adah, H. (2024). Alih kode dan campur kode dalam podcast Dedy Corbuzier bersama Jerome Polin pada media sosial YouTube. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 3(3), 270–288. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i3.401>
- Verawati, F., Tsani, N. M., Gandari, S., Syauky, A., Dahlan, A. M., Rozak, R. W. A., & Insani, N. N. (2023). Krisis identitas nasional: Apakah campur kode merupakan ancaman bagi bahasa Indonesia? *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(2), 107–123. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.67>
- Waruwu, T. K. Y., Isninadia, D., Yulianti, H., & Lubis, F. (2023). Alih kode dan campur kode dalam konten podcast *Cape Mikir With Jebung* di Spotify: Kajian sosiolinguistik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 115–123. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9004>